



## IMPLEMENTASI INTEGRASI ILMU DI PTKI: INTEGRASI DALAM TRIDARMA PERGURUAN TINGGI

### *IMPLEMENTATION OF SCIENCE INTEGRATION IN PTKI: INTEGRATION IN THE TRIDHARMA OF HIGHER EDUCATION*

**Sumarni, Suprpto**

*Badan Riset dan Inovasi Nasional*

*email: sumarnich47@gmail.com*

---

Naskah Diterima: 25 Februari 2022; Direvisi: 7 Agustus 2022; Disetujui: 11 September 2022

---

#### **Abstract**

*This research was conducted to determine the position of science and technology with the religious sciences which are parallel, complementary and mutually reinforcing both. This study uses a qualitative approach which aims to determine the application of the concept of scientific integration in the activities of the Tridharma of Higher Education. This research resulted in findings, including that the integration of science in education and teaching will be effective if followed by adequate competence of lecturers to cross-disciplinary, students have sufficient religious and general knowledge, and lecturers and students between faculties or study programs can collaborate. It is recommended that the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia present an academic text on the implementation of the concept of scientific integration in the activities of the Tridharma of Higher Education within the Islamic Religious Higher Education (PTKI) in accordance with the needs of the community in the field of education and religious development and the preparation of educational guidelines and training on the implementation of the integration of knowledge in PTKI.*

**Keywords:** *Implementation; Knowledge Integration; PTKI; Tridharma of Higher Education*

#### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui posisi ilmu sains dan teknologi dengan ilmu-ilmu agama yang sejajar, saling melengkapi dan menguatkan keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep integrasi keilmuan dalam kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi. Penelitian ini menghasilkan temuan, diantaranya bahwa integrasi ilmu dalam pendidikan dan pengajaran akan berjalan efektif bila diikuti oleh kompetensi dosen terhadap lintas disiplin ilmu yang memadai, mahasiswa memiliki ilmu agama dan ilmu umum cukup memadai, dan para dosen dan mahasiswa antar fakultas atau program studi dapat berkolaborasi. Direkomendasikan bahwa Kementerian Agama RI dapat menghadirkan naskah akademik tentang implementasi konsep integrasi keilmuan dalam kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sesuai dengan kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan pendidikan dan keagamaan dan tersusunnya pedoman pendidikan dan pelatihan implementasi integrasi ilmu di PTKI.

**Kata kunci:** Implementasi; Integrasi Ilmu; PTKI; Tridharma Perguruan Tinggi

## PENDAHULUAN

Undang-undang RI No. 12 tahun 2012, Pasal 10 ayat 1 UU RI No. 12 Tahun 2012, Pasal 10 ayat 1 mengarahkan perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang memberdayakan pengenalan sumber daya logika umum yang berbeda, misalnya Sains dan Teknologi, Kedokteran, Psikologi, Ekonomi, Ilmu Sosial dan Politik, dll. Perubahan nama tersebut memberikan peluang yang besar bagi UIN melakukan integrasi keilmuan antara ilmu-ilmu agama dan keilmuan umum (sains dan teknologi). Dalam kaitan ini UIN harus dapat menghilangkan dikotomi (pemisahan) antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Melalui integrasi keilmuan tersebut tidak ada lagi pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum, namun sebaliknya menjadi saling menguatkan. Hal ini diharapkan dapat memenuhi keinginan masyarakat terhadap lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki penguasaan yang memadai terhadap ilmu agama dan ilmu sains dan teknologi.

Perubahan IAIN menjadi UIN mendorong kampus mengembangkan konsep integrasi keilmuan seiring dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penggabungan ilmu agama dengan berbagai ilmu umum untuk mewujudkan SDM yang berkualitas. Integrasi ilmu ini dicirikan sebagai suatu pemikiran atau perkembangan yang lahir dari pemikiran bahwa ada sekat (polaritas) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum lainnya. Pemikiran dan pengembangan ini dibebankan kepada seluruh UIN untuk membangun pendekatan ilmu secara menyeluruh.

Integrasi keilmuan ini sebagai upaya untuk menghilangkan pandangan sebagian besar orang terhadap dikotomi ilmu-ilmu agama dengan ilmu sains dan teknologi yang seharusnya di posisikan sejajar dan saling melengkapi keduanya (Nasir, 2007). Eksistensi ilmu sains dan teknologi dengan ilmu agama dalam dinamika pengelolaan perguruan tinggi Keagamaan Islam dapat dikatakan sejatinya kedua entitas itu merupakan ‘jati diri’ akan universalisme perguruan tinggi keagamaan Islam itu sendiri (Thoyib, 2020). Dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12

Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi memperkuat posisi UIN untuk mengembangkan konsep integrasi keilmuan. Di mana pada pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa, “Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kumpulan sejumlah pohon, cabang dan ranting ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis”. Penjelasan yang dimaksud dalam rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi dicantumkan dalam ayat (2) dengan redaksi berikut: “Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: rumpun ilmu agama, rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu sosial, rumpun ilmu alam, rumpun ilmu formal dan rumpun ilmu terapan.” Pada ayat (2) ini jelas termaktub bahwa rumpun ilmu agama dianggap merupakan satu rumpun ilmu dalam rumpun besar ilmu pengetahuan dan teknologi. Undang-undang ini menjadi dasar legal bagi berjalannya proses pembelajaran dan pendidikan di seluruh PTKI dan menjadikannya sejajar dengan pendidikan tinggi umum (Diktis, 2019).

Dalam hubungan antara ilmu umum dan ilmu agama (*integrasi-interkoneksi*) lebih memperhatikan informasi umum terkini, karena ilmu umum juga memiliki premis epistemologis, ontologis dan aksiologis yang ditata, sambil mencari persamaan, baik teknik metodologi (pendekatan) dan strategi berpikir antar ilmu dan mengintegrasikan keilmuan Islam ke dalamnya, sehingga ilmu pengetahuan dan agama secara keseluruhan dapat bekerja sama tanpa saling mengalahkan (Rijal, 2017).

Integrasi keilmuan di UIN muncul dari pemikiran dikotomi (pemisahan) ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Hal ini senada dengan pernyataan Azumardi Azra (Azra, 2005) masih terdapat sejumlah pandangan dosen IAIN yang membedakan antara ilmu agama dengan ilmu sains dan teknologi. Pandangan tersebut mengakibatkan terjadinya ketimpangan dari berbagai aspek kehidupan, social, politik dan ekonomi. Banyak factor yang menyebabkan ilmu-ilmu tersebut dibedakan, antara lain karena adanya perbedaan pada tataran ontologis, epistemologis dan aksiologis terhadap kedua bidang ilmu agama dengan ilmu sains dan teknologi. Hal ini senada dengan pandangan bahwa ilmu agama bertolak dari wahyu sedangkan ilmu sains dan teknologi

berasal dari Barat. Dua hal ini yang menjadi dasar kedua ilmu tersebut jelas amat berbeda atau sulit dipertemukan (Natsir, 2008). Namun dalam kenyataannya di lapangan penerapan integrasi keilmuan masih berada pada tataran normative, belum menyentuh pada wilayah empirik, sebagai contoh: masih terabaikannya integrasi keilmuan ke dalam kurikulum dan pendidikan karena bagaimanapun kurikulum dan pendidikan merupakan bagian penting untuk mengimplemantasikan konsep integrasi keilmuan di perguruan tinggi keagamaan Islam (Natsir, 2019). Namun demikian, untuk melihat penerapan integrasi keilmuan dalam kurikulum dan pendidikan/pengajaran sangat tergantung kepada pemaknaan masing-masing UIN terhadap konsep integrasi keilmuan yang dikembangkan.

Armahedi Mahzar dalam bukunya “Revolusi Integralisme Islam” merumuskan bahwa paradigma sains dan teknologi Islami (2004) menunjukkan adanya kelemahan mendasar dari paradigma sains modern yang cenderung berwatak reduksionistis, atomistis, dan parsialistik dalam melihat kenyataan. Akibatnya, sains modern dalam pandangannya gagal memahami dan mengendalikan konsekuensi destruktif dari perkembangannya terhadap kehidupan manusia (Mahzar, 2004).

Permasalahannya, UIN sampai saat ini masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan konsep integrasi keilmuan pada wilayah yang lebih operasional dan belum menemukan rumusan yang ideal dalam menerjemahkan integrasi keilmuan ke dalam wilayah empirik operational. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius, apabila tidak maka akan terhenti pada wacana saja, atau tidak bisa diterjemahkan ke dalam bentuk yang lebih operasional. Oleh karena itu menjadi sangat penting dan strategis penelitian implementasi integrasi keilmuan di PTKI dilakukan.

## KERANGKA TEORI

### Pengertian Integrasi

Istilah integrasi berasal dari kata *Integration*, artinya pembauran menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Secara keseluruhan, bergabung adalah suatu rangkaian pengorganisasian berbagai usaha, pekerjaan, dan bagian-bagian untuk bekerja sama dan tidak

bertentangan satu sama lain dalam mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Penggabungan harus dimungkinkan dengan menghubungkan dan menggabungkan setidaknya dua hal (materi, pemikiran atau pendekatan). Sedangkan pendekatan interkoneksi adalah menyatukan dan mengasosiasikan 2 hal atau lebih (materi, renungan dan pendekatan karena melakukan integrasi tidak terpikirkan (Abdullah, 2007).

Dalam penerapannya gagasan integrasi keilmuan dapat diselesaikan pada tingkat yang berbeda, khususnya: (1) Tingkat filosofis, kombinasi dan interkoneksi pada tingkat filosofis dalam pembicaraan logis, yang di dalamnya harus diberikan kualitas penting eksistensial yang sebanding dengan disiplin logis lainnya dan sesuai dengan nilai humanistik. (2) Derajat materi, penyatuan dan keterhubungan dilakukan dengan 3 model, khususnya: model awal, model perpaduan ke dalam paket program pendidikan, kedua, model pembentukan disiplin ilmu yang menunjukkan keterkaitan antara umum dan Islam. disiplin ilmu. ketiga, model kombinasi ke dalam pengajaran disiplin ilmu. (3) Tingkat metodologis, bergabung dengan disiplin ilmu yang berbeda, misalnya penelitian otak dengan kualitas Islami, secara strategis ilmu yang saling berhubungan harus menggunakan pendekatan dan teknik yang sesuai untuk ilmu tersebut. Dalam situasi khusus ini, pada dasarnya sifat informasi dan kemampuan menunjukkan adalah kunci dari hasil pembelajaran berbasis interkoneksi. Terlepas dari karakteristik ini, pendidik harus bekerja dengan baik dalam hal memperoleh sumber pemahaman yang kan berbeda (Bastaman, 1996).

Dalam penerapannya gagasan integrasi keilmuan dapat diselesaikan pada tingkat yang berbeda, khususnya: (1) Tingkat filosofis, kombinasi dan interkoneksi pada tingkat filosofis dalam pembicaraan logis, yang di dalamnya harus diberikan kualitas penting eksistensial yang sebanding dengan disiplin logis lainnya dan sesuai dengan nilai humanistik. (2) Derajat materi, penyatuan dan keterhubungan dilakukan dengan 3 model, khususnya: model awal, model perpaduan ke dalam paket program pendidikan, kedua, model pembentukan disiplin ilmu yang menunjukkan

keterkaitan antara umum dan Islam. disiplin ilmu. ketiga, model kombinasi ke dalam pengajaran disiplin ilmu. (3) Tingkat metodologis, bergabung dengan disiplin ilmu yang berbeda, misalnya penelitian otak dengan kualitas Islami, secara strategis ilmu yang saling berhubungan harus menggunakan pendekatan dan teknik yang sesuai untuk ilmu tersebut. Dalam situasi khusus ini, pada dasarnya sifat informasi dan kemampuan menunjukkan adalah kunci dari hasil pembelajaran berbasis interkoneksi. Terlepas dari karakteristik ini, pendidik harus bekerja dengan baik dalam hal memperoleh sumber pemahaman yang kan berbeda.

### **Konsep Integrasi Keilmuan**

Dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi mendorong PTKI untuk mengembangkan konsep integrasi keilmuan. Berikut disampaikan beberapa rumusan konsep integrasi keilmuan yang telah dikembangkan oleh PTKI.

#### ***UIN Syarif Hidayatullah: Interaksi Ilmu Terbuka dan Dialogis***

Azyumardi Azra mengungkapkan, ada berbagai alasan signifikan yang meminta perubahan IAIN Jakarta menjadi UIN. Pemikirannya yang paling mendasar tentang perubahan ini adalah akibat langsung dari pandangan yang membedakan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum yang selama ini dipraktekan di Indonesia sehingga mengakibatkan adanya ketimpangan dan ketidakadilan dari berbagai aspek kehidupan, sosial, politik, dan ekonomi. Di antaranya, IAIN yang terfokus pada pendidikan “agama saja” selama ini tidak bisa berperan secara signifikan dalam dunia akademik, birokrasi maupun sosial kemasyarakatan secara luas, dan lulusannya dikenal hanya berorientasi dakwah. Selanjutnya, dalam hal pembagian dan porsi rencana keuangan, terdapat ketimpangan atau ketidakberesan yang sangat besar antara perguruan tinggi negeri umum dan perguruan tinggi negeri Islam. Misalnya, rencana keuangan untuk 14 IAIN di seluruh Indonesia praktis sama dengan rencana pengeluaran untuk satu Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Lebih lanjut Azra mengatakan

bahwa program pendidikan IAIN belum memiliki pilihan untuk menjawab kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi yang luar biasa pesatnya dengan struktur masyarakat yang rumit dan tak terhindarkan. Dinamika inilah yang harus dijaga oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui penyempurnaan prosedur interdisipliner dan multidisiplin, yang mempertimbangkan komunikasi dialogis, saling meminjam dan berasimilasi, serta berkreasi menghasilkan ilmu pengetahuan baru. Dengan dibukanya fakultas-fakultas ilmu umum. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat mengakselerasi integrasi keilmuan tanpa kendala teologis dan bergerak menguatkan tradisi akademik dan terproyeksi untuk melahirkan ilmu-ilmu baru (Azra, 2009).

#### ***UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Integrasi Ilmu yang Interdisciplinary dan Multidisciplinary dengan Skema Pendekatan Jaring Laba-laba***

Perubahan bentuk dari institut menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam upaya mencanangkan intelektual atau paradigma baru dalam melihat dan melakukan studi terhadap ilmu-ilmu agama dan perkembangan ilmu-ilmu sains dan teknologi, yang lebih dikenal sebagai paradigma integrasi-interkoneksi. Amin Abdullah menyampaikan pandangan dunia inkorporasi logis dengan interkoneksi koordinasi yang merupakan pandangan dunia sains terbuka yang memberikan 3 (tiga) ruang dan pintu terbuka bagi kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu dan ilmu umum, untuk menyampaikan informasi yang sesuai dengan tuntutan zaman yang ada. tidak memicu perjuangan satu sama lain. (Abdullah, 2006). Melibatkan empat kasus observasional di Indonesia, Amin Abdullah berpandangan penting untuk membuat pandangan dunia campuran dan interkoneksi yang diwakili oleh jaring laba-laba sains, di mana sains ketat dan sains umum saling melengkapi dalam membangun peradaban manusia. (Abdullah, 2006).

UIN Sunan Kalijaga berpandangan bahwa pada dasarnya pengembangan ilmu pengetahuan sains dan teknologi bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu antara ilmu-ilmu *qauliyah* atau *hadlarah al-nash* (agama), dengan ilmu-ilmu *kauniyah-ijtima'iyah* atau *hadlarah al-falsafah*

*al-'ilm* (ilmu empiric atau kealaman, social dan humaniora) dan dengan hadlarah al falsawah (ilmu-ilmu etis-filosofis). Ilmu-ilmu tersebut secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu keIslaman, yang secara epistemologi berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam. Terjadi proses objektivikasi dari etika Islam menjadi ilmu ke Islaman. Bidang-bidang keilmuan tersebut (hadlarah al-'ilm, dan hadlarah al-falsafah) dikatakan sebagai ilmu-ilmu keIslaman selama secara ontologi, epistemologi dan aksiologi berangkat dari dan atau dengan nilai-nilai dan etika yang humanistic-etis (berhikmad untuk kemanusiaan).

### ***UIN Maulana Malik Ibrahim: Integrasi ilmu dengan Simbolisasi Pohon Ilmu***

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam konsep integrasi keilmuan berusaha menghapuskan pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum dan merekonstruksikan kembali paradigma ilmu pengetahuan umum berdasarkan pada ajaran Islam. Imam Prayogo menyampaikan paradigma integrasi keilmuan dengan "Pohon Ilmu" yang bermakna bahwa jika pohon tumbuh dan berkembang, maka ilmu pengetahuan juga demikian. Jika pohon berkembang, bercabang dan mempunyai ranting, demikian juga dengan ilmu pengetahuan (Suprayogo, 2009). Suprayogo menjadikan al Qur'an dan Hadits sebagai landasan yang lengkap. Paradigma ini menggambarkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi dan eksperimentasi tetapi juga berasal dari Al Qur'an dan Hadits.

Integrasi ilmu sebagai upaya untuk mengembalikan kesempurnaan universitas Islam, baik dalam konteks ajaran maupun Islam sebagai episentrum peradaban. Semua ilmu dianggap bersumber dari dan bermuara pada yang satu, yaitu Tuhan. Dialah satu-satunya sumber dari segala kebenaran, termasuk kebenaran atas realitas ilmu. Dalam Al Qur'an sendiri disebutkan bahwa kebenaran itu bersumber dari Allah, maka janganlah engkau pernah meragukannya. Atas dasar itu, para cendekiawan Muslim meyakini bahwa sumber dari segala sumber ilmu di dunia adalah Allah.

### ***UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Integrasi Ilmu dengan simbol Roda Ilmu dengan prinsip Wahyu Memandu Ilmu***

Rancang bangun integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung bertolak dari pembidangan ilmu yang sudah dipandang baku, yaitu ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu humaniora. UIN Sunan Gunung Djati perlu menempatkan wahyu al Quran sebagai sumber nilai universal dan al Sunnah untuk menjiwai seluruh bidang keilmuan. Integrasi ilmu yang digambarkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai roda yang berputar dinamis dengan bagian-bagian di dalamnya yang menggabungkan hubungan roda sebagai isu esensial dari kekuatan manusia yang bersumber dari sifat-sifat ketuhanan. Ujung-ujung roda atau jari-jari menggambarkan bagian-bagian ilmu yang sangat berbeda, namun masing-masing masih dalam pandangan sifat-sifat surgawi dan terakhir ban roda yang terbuat dari elastis, sebagai gambaran kebenaran kehidupan yang tidak dapat dibedakan dari sifat-sifat ilahi dan kajian ilmu. Wahyu yang bersumber dari Allah Swt. merupakan titik pangkal dari fungsi "memandu" ilmu dan sebagai titik akhir bagi ilmu yang "dipandu" oleh wahyu.

### ***UIN Alaudin Makassar: Integrasi Ilmu dengan simbol Rumah Peradaban***

Konsep integrasi ilmu yang dikembangkan UIN Alaudin Makassar, bernama 'Rumah Peradaban' terinspirasi oleh khazanah lokal masyarakat Sulawesi Selatan yang terkenal memiliki bentuk dan alasan yang jelas dari rumah konvensional, dan dibangkitkan oleh visi UIN Alauddin sebagai 'Pusat pencerahan dan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis kemajuan Islam'. Setiap komponen dalam pembangunan 'Rumah Peradaban' memiliki: (1) fondasi mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist; (2) pondasi pendukung adalah nilai agama dan kearifan lokal; (3) lantai dan halaman adalah budi pekerti; (4) dinding adalah ilmu terapan dan teknologi; (5) jendela mewakili transparansi, pemahaman dan pandangan yang luas; dan (6) atapnya adalah persekutuan dan populisme, serta kesan perspektif yang moderat, berpikiran terbuka, dan komprehensif. Untuk sementara, esensi 'Rumah Peradaban' adalah disiplin,

informasi yang terkoordinasi, informasi yang relevan dan berdaya guna bagi umat manusia.

***UIN Sunan Ampel Surabaya: Integrasi Ilmu dengan simbol Menara Kembar Tersambung dengan Jembatan***

UIN Sunan Ampel Surabaya dalam konsep integrasi keilmuan terlihat untuk membangun ilmu pengetahuan yang memungkinkan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum, ilmu pengetahuan dan teknologi untuk tumbuh secara bersamaan dan memadai. Di mana ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan dan teknolog berada dalam posisi yang setara. Melalui gagasan integrasi tersebut, UIN Sunan Ampel berkeinginan untuk menciptakan lulusan yang memiliki ilmu pengetahuan yang memadai tentang ilmu agama dan ilmu umum (ulul albab), yang dapat mengintegrasikan praktek dzikir dan kemampuan berpikir dalam aktivitas social masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum lainnya selama ini, keduanya layak untuk saling berhubungan secara mutualistik. Secara keseluruhan, ada kolaborasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum lainnya dalam memperkaya taradisi keduanya (Diktis, 2009)

Ilmu sosial - ke-Islaman mengkaji tentang interaksi antar manusia dan masyarakat terkait dengan agama, sosial, budaya, politik, dll. Ilmu bahasa berkonsentrasi pada bahasa yang dikomunikasikan oleh orang-orang dan masyarakat dalam lingkup sejarah, waktu dan wilayah. Selanjutnya, ilmu pengetahuan Islam yang melihat kekhasan reguler yang sesuai dengan asal-usul Islam. Untuk membedakan satu disiplin ilmu dengan disiplin lainnya adalah melalui penunjukan pasal-pasal formal, yang masing-masing unik, misalnya latar belakang sejarah kemajuan manusia Islam tidak akan sama dengan latar belakang sejarah peraturan Islam, ilmu sosial agama akan tidak sama dengan psikologi agama, tasawuf tidak akan sama dengan pemahaman dakwah, latar belakang sejarah hadits tidak akan sama dengan penalaran. hadits, dll.

***UIN Walisongo Semarang: Integrasi Ilmu dilambangkan sebagai Intan Berlian Ilmu***

UIN Semarang meyakini bahwa segala ilmu pada hakekatnya satu kesatuan yang berasal dari dan atas perintah Allah SWT, melalui wahyu-Nya. Dengan cara ini, semua ilmu harus mendorong pada satu tujuan yang dapat membawa lebih dekat kepada-Nya (Azra, 2009).

Integrasi ilmu di UIN Walisongo menggunakan konsep Unity of Science (UoS) atau Wahdatul Ulum atau Unity of Science. Kesatuan ilmu menunjukkan arti antara disiplin ilmu agama (al-Ulum al-Diniyyah), sosiologi (sosiologi, al-Ulum al-Ijtima'iyah) dan ilmu-ilmu alam (natural science, al-Ulum al-Kauniyyah). Kesatuan ilmu ini dilandasi dengan pemahaman bahwa semua informasi berawal dari Allah dan informasi itu adalah salah satu sifat Allah. Dalam memberikan informasi kepada manusia, Allah membuat tanda-tanda (syair) yang harus dibaca oleh manusia. Tanda itu merupakan petunjuk yang disingkapkan melalui para Nabi dan Rasul dan tanda yang harus ditelaah alam semesta. Kedua tanda (menahan diri) harus dikonsentrasikan sebagai satu kesatuan. Secara khusus, pengungkapan ini dikelompokkan menjadi tiga macam: ayat Qur'aniyah (bagian yang dimulai dari wahyu ilahi dan Sunnah), ayat Ijtima'iyah (ayat yang bersumber dari kekhasan/realitas sosial), dan ayat Kauniyyah (ayat bersumber dari fenomena alam. Berawal dari tatanan itu, muncul tiga ajaran baru pernapasan Islam: disiplin ilmu agama (al-Ulum al-Diniyyah), sosiologi dan humaniora (sosiologi, al-Ulum al-Ijtima'iyah) dan ilmu alam (natural science, al-Ulum al-Ijtima'iyah).

Dilihat dari cara berpikir kesatuan ilmu, UIN Walisongo meyakini bahwa secara ontologis ilmu adalah sifat Tuhan yang tidak dapat dipisahkan dari-Nya. Ilmu adalah kebenaran (al-Haq) yang kemudian diinstruksikan kepada manusia melalui gambar-gambar. Secara epistemologis, informasi dapat diperoleh melalui pengungkapan pemahaman (ilmu Hudhuri) dan selanjutnya melalui pemeriksaan dan eksplorasi pada bagian-bagian biasa (kauni). Kata manusia dan kemajuan merupakan penonjolan aksiologi ilmu yang diciptakan di UIN Walisongo. Lulusan yang dilahirkan UIN Walisongo memiliki tiga karakter utama. Pertama-tama, bertaqwa kepada

Allah sebagai sumber segala sumber ilmu. Kedua, memiliki komitmen yang serius dan tulus terhadap ketahanan manusia dan alam. Ketiga, memiliki pilihan untuk mengembangkan ilmu-ilmu baru sesuai dengan landasan sosial masyarakat Indonesia (Hayadin, 2020). Berdasarkan beberapa konsep integrasi keilmuan tersebut di atas maka yang dimaksud integrasi keilmuan adalah sikap profesionalisme penguasaan ilmu pengetahuan umum yang dipadukan dengan ilmu-ilmu agama.

### Integrasi Ilmu Pengetahuan

Perkembangan intelektualisme Islam ke arah integrasi keilmuan bukanlah dalam kerangka pemikiran Islamisasi sains dan sains Islam, melainkan dalam jiwa menyatukan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu yang berbeda. Azyumardi Azra, misalnya, memahami bahwa para ahli "harus berbagi pemikiran dalam mengimplementasikan ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat Al-Qur'an." Pada akhirnya, ada kebutuhan untuk membuat pemahaman pandangan dunia pengetahuan yang umum. Secara praktis, kombinasi informasi diuraikan secara berbeda dari satu perguruan tinggi ke perguruan tinggi lainnya. Armahedi Mahzar dalam bukunya *Revolution of Islamic Integralism: Formulating the Paradigm of Islamic Science and Technology* (2004) mengemukakan kelemahan utama pandangan dunia logis yang mutakhir sejak abad ketujuh belas yang pada umumnya akan bersifat reduksionistik, atomistik, dan fraksional dalam melihat realitas. Dengan demikian, ilmu pengetahuan saat ini dalam pandangannya lalai untuk memahami dan mengendalikan hasil yang merusak dari kemajuannya pada keberadaan manusia. Mengingat penelitiannya tentang peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi saat ini dan kekayaan ide Islam, penulis buku ini menawarkan pandangan dunia "integralisme Islam," yaitu, pemahaman yang luas dan perpaduan berbagai bidang informasi dan penalaran. dalam survei semua kebenaran, baik itu ilmu pengetahuan, inovasi, pengerjaan, budaya atau agama (Mahzar, 2004).

Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi dan Anfan Anshori, editor buku, *Integrasi Sains dan Agama: Interpretasi dan Tindakan* (bagir, Jarot dan Anshari, 2015), berupaya menyelidiki

seluk-beluk masalah yang mencakup hubungan antara sains dan agama dengan menyelidiki berbagai penerapan tentang integrasi keduanya di pendidikan tinggi. Buku ini menghimpun tulisan dari tiga Rektor IAIN yang akhir-akhir ini menjadi UIN, meskipun tidak memusatkan pada satu agama saja mengingat penulis juga mengikuti persamaan di kalangan pemikir Muslim dan Kristen. Para penulis buku ini berasal dari berbagai bidang ilmu pengetahuan dan dasar-dasar yang berbeda.

Amin Abdullah dalam bukunya "Islamic Studies in Higher Education": Integrative-Interconnective Approach (Abdullah, 2006) mengkaji cara berpikir ilmu-ilmu keislaman yang memasukkan isu-isu cara berpikir Islam saat ini, pendekatan dalam kajian keislaman, dan epistemologi keilmuan integralistik. Abdullah juga mengkaji upaya perubahan cara berpikir Islam, kajian ilmu kalam di IAIN/UIN, dan perubahan pandangan dunia pemahaman Kitab Suci. Metodologi hermeneutik dalam pemeriksaan sosial-sosial serta fatwa yang ketat juga dieksplorasi sejenak. Akhirnya pencipta menawarkan satu lagi arah perubahan cara pandang dalam ujian keislaman, khususnya kajian keislaman atau Kajian Islam dalam iklim perguruan tinggi yang secara rasional dilandasi wawasan pencipta sebagai pionir dan pembicara di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di tempat lain, M. Amin Abdullah (Abdullah, 2006) menegaskan kembali pentingnya wacana yang terintegrasi dan saling berhubungan antara ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu reguler, sosial, dan sosial. Menurut Abdullah, hubungan ini saat ini memasuki tahap lain, yang membutuhkan pendekatan multidisiplin, baik interdisipliner maupun transdisipliner, untuk membuka peluang penyelidikan disiplin logis Islam untuk menjawab pergantian peristiwa yang sedang berlangsung. Pendekatan historis keagamaan perlu diajarkan kepada mahasiswa dari berbagai latar belakang agama. Pendekatan ini bukan mengarahkan mahasiswa kepada pemahaman bahwa semua agama adalah sama. Akan tetapi tujuannya untuk menghilangkan klaim absolutisme dalam prakti beragama. Pendekatan ini mengakui bahwa pada hakekatnya semua agama berbeda-beda. Perbedaan terdapat pada nilai nilai sosial, budaya, bahasa dan tata ritual yang ada. Meski demikian, ada nilai nilai spiritual, nilai moral

dan nilai-nilai keadilan yang lebih universal, meaningful dan bisa mengikat bersama diantara pemeluk pemeluk antar agama yang berbeda beda tersebut (*relatively absolute*) (Abdullah, 2006).

### **Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum**

Paradigma sebagian besar orang yang membedakan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum pada dasarnya telah lama terjadi. Hal tersebut mengakibatkan kurang perhatiannya terhadap perkembangan ilmu sains dan teknologi di lembaga pendidikan Islam (Praja, 2005). Akibatnya, umat Islam banyak tertinggal bahkan terkebelakang dalam menguasai ilmu-ilmu tersebut. Di era modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu sains dan teknologi, lembaga pendidikan Islam menjadi kurang diminati karena kurang menjanjikan lapangan kerja bagi masa depan alumninya. Hal itu mendorong upaya terciptanya sistem pendidikan Islam yang tidak dikotomistik (Herman, 2004). Meskipun disadari bahwa sistem pendidikan Islam yang tidak dikotomistik tidak mungkin, karena tiga alasan, yaitu:

- a. Ada dua sumber informasi yang menyusun alasan dilaksanakannya madrasah, yaitu: Pertama, Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ayat-ayat tanziliah merupakan sumber informasi yang tegas; Kedua, alam dan masyarakat yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Kauniyah sebagai sumber informasi umum.
- b. Surah pendidikan dalam Islam berangkat dari sistem pendidikan yang berbeda.
- c. Sistem sekolah di Indonesia adalah kerangka "multi-atap", atau "bukan satu atap", menyiratkan bahwa pendidikan agama berada di bawah naungan Kementerian Agama, dan pendidikan umum berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional.

Untuk menyikapi ketiga alasan tersebut maka penting untuk menghilangkan pandangan bahwa ilmu umum bukan bidang pendidikan Islam, seperti yang pernah terjadi pada masa lalu. Selanjutnya dikembangkan pandangan bahwa keduanya adalah bidang pendidikan Islam. Upaya ke arah itu telah banyak dilakukan

dengan melakukan sistem pendidikan yang terintegrasi atau terinterkoneksi.

Kebijakan dalam pengembangan pendidikan Islam perlu mengakomodasi tiga kepentingan: (1) kebijakan itu harus memberi ruang tumbuh bagi aspirasi umat Islam, (2) kebijakan yang ditempuh harus lebih memperjelas dan memperkuat keberadaan Lembaga Tinggi Pendidikan Islam sebagai ajang pembinaan masyarakat sehingga mampu melahirkan generasi yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian serta produktif. (3) kebijakan yang dijalankan hendaknya harus bisa dan mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan. (Ikhwan, 2016)

### **METODOLOGI**

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 9 (Sembilan) bulan yaitu Februari sampai dengan Oktober 2020 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2005). Metode ini digunakan untuk mendukung dan/atau menjelaskan data kuantitatif. Menurut Creswell dan Clark (Creswell and Clark, 2011) manfaat dari pendekatan kualitatif akan memberikan gambaran yang konsisten serta mengumpulkan informasi pada fokus yang terbatas secara rinci pada aspek penelitian tertentu yang bertujuan untuk mengetahui implementasi konsep integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh UIN dan IAIN. Untuk memperoleh data penelitian yang memadai digunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari key informan (tokoh kunci) yang terlibat langsung dalam penyusunan dan pengembangannya kurikulum untuk mendalami berbagai temuan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap Rektor, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kerjasama, Kepala Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan, Dekan, Senat Universitas, Lembaga penjamin Mutu, Dosen dan Mahasiswa. Sedangkan studi dokumentasi, untuk memperoleh data tentang kebijakan integrasi keilmuan, paradigma integrasi keilmuan, kurikulum dan satuan perkuliahan.



Data yang diperoleh akan dianalisis dengan cara mengaitkan data daftar isian, wawancara mendalam dan dokumentasi tentang penerapan integrasi keilmuan sasaran penelitian ke dalam pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian penelitian ini lebih merupakan penelitian kebijakan yang didasarkan atas data lapangan. Analisis data dalam bentuk *deskriptif-analitik*, yaitu suatu penelitian yang berusaha mengungkap permasalahan yang sedang terjadi untuk dideskripsikan, dianalisis, disimpulkan dan di rekomendasikan sebagai masukan dalam menetapkan kebijakan.

Penelitian ini dilakukan di 6 (enam) wilayah yang tersebar lebih dari 9 (sembilan) Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTKI), khususnya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Walisongo Semarang, IAIN Salatiga, UIN Imam Bonjol Padang, dan UIN Serang. Pemilihan PTKI tersebut berdasarkan pertimbangan tingkat keterlaksanaan penelitian di masa pandemic Covid 19 yang semula melibatkan beberapa provinsi di luar Jawa, seperti UIN Antasari Banjarmasin, UIN Alaudin Makassar dan UIN Mataram. Adapun pertimbangan lain adalah PTKI tersebut telah mengembangkan konsep integrasi keilmuan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan dan Pengajaran

Implementasi integrasi ilmu agama dan ilmu umum dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk mata kuliah maupun dengan menyisipkan ilmu agama dalam ilmu umum atau sebaliknya. Disamping itu dapat dilakukan melalui berbagai penguatan kemampuan dalam menggunakan bahasa Arab dan Inggris serta penguatan ilmu agama. Integrasi ilmu di UIN dan IAIN, tidak perlu menjadi mata kuliah khusus tetapi bisa dilakukan melalui integrasi ke dalam mata kuliah-kuliah yang khusus, atau yang relevan.

*Pertama*, UIN dan IAIN memiliki mata kuliah universitas seperti: UIN Syarif Hidayatullah: Studi Islam, Islam dan Ilmu Pengetahuan, Praktikum *Qiroah* dan Ibadah,

Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan, serta Bahasa Arab, yang berjumlah minimal 12 SKS pada setiap prodi di seluruh fakultas; UIN Sunan Kalijaga: Islam dan Sains, Islam dan Sosial-Humaniora, Pengantar Studi Islam, Al-Qur'an, Hadis, dan Bahasa Arab. UIN UIN Sunan Gunung Djati berdasarkan model integratif-holistic, melalui: (1) pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, 50% ilmu-ilmu keislaman dan keagamaan dan 50% ilmu-ilmu umum. (2) Mata kuliah yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman, seperti ekonomi Islam, politik Islam, antropologi Islam dsb. (3) Pengintegrasian ke dalam tema tema mata kuliah (mengijeksikan ilmu umum ke dalam mata kuliah keIslaman). UIN Walisongo, mewajibkan seluruh mahasiswa mengikuti mata kuliah Universitas yang berjumlah 32 SKS salah satunya adalah "Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan. UIN Maliki Malang menggunakan formula kurikulum yang memadukan antara materi agama dan materi umum, keseimbangan materi secara proporsional sesuai kebutuhan, dan keterpaduan inter dan antar disiplin ilmu. Selain itu, praktek integrasi ilmu dititiktekanan pula pada pembentukan pola perilaku warga kampus yang menampilkan spirit ilmu, iman dan amal shaleh.

Mata kuliah keprodian seperti: UIN Sultan Maulana Hasanudin: Prodi Bimbingan Konseling Islam, ada MK Konseling Qurani dan Nabawi, Terapi Sufistik, dan Psikologi Agama; IAIN Salatiga: Tafsir sains di Prodi IAT, Hadits Sains di Prodi Ilmu Hadis, metode penelitian Tafsir dan metode Penelitian Hadis. Kurikulum Program Studi Psikologi Islam: Akhlak Tasawuf, Ilmu Tauhid (*believe psychology*), tafsir ayat psikologi. Program studi Hukum ekonomi syariah: ilmu hukum dan fiqh muamalah, Masail Fiqhiyyah, hadits ahkam dan ushulul fiqh. Kecuali itu setiap dosen disarankan menyisipkan ayat, hadis, dan teori keislaman, yang relevan dengan materi pembahasan. Hal ini berlaku bagi semua dosen, dan semua mata kuliah. Dosen-dosen UIN Prodi umum membaca buku-buku integrasi ilmu agama dan sains atau sosial, dan menjadikannya referensi dalam perkuliahan. Mata kuliah tersebut tidak ada di PTU dengan program studi yang sama. Mahasiswa tidak hanya belajar ilmu-ilmu umum tetapi juga kaitannya dengan

Islam. Islam di sini maksudnya adalah Alquran, hadis, sejarah, dan peradaban Islam. Sementara, program studi yang sama di PTU hanya akan membahas ilmu-ilmu umum. Implementasi integrasi ilmu di UIN dan IAIN melalui pengajaran belum berjalan maksimal karena memerlukan syarat yang tidak mudah, seperti kompetensi keagamaan dosen umum dan mahasiswa Program Studi umum. Demikian juga kompetensi sains dan sosial dosen dan mahasiswa program studi agama. Mahasiswa dan dosen dituntut belajar dan menguasai ilmu lintas disiplin. Bagi dosen umum yang pernah belajar agama di pesantren misalnya, tidak menemukan kesulitan ketika harus mengaitkan ayat dan hadis dengan materi umum.

**Kedua**, integrasi ilmu melalui penguatan ilmu-ilmu agama. Penguatan keagamaan dilakukan melalui hafalan dan baca-tulis Alquran dan Hadits, kaidah fikhiyah, dan kajian Islam yang dikelola oleh lembaga khusus sebagai syarat kelulusan semua mahasiswa UIN dan IAIN. Sebelum ujian munaqasah, mahasiswa diwajibkan mampu membaca, menulis, dan menghafah ayat-ayat pendek al Quran, hadis, dan kaidah fikhiyah. Sistem rekrutmen mahasiswa berbasis tes tulis membuat PTKIN menerima mahasiswa yang belum bisa membaca Alquran sehingga diperlukan mata kuliah khusus membaca Alquran dan praktik ibadah. Dengan demikian seluruh lulusan UIN dan IAIN dijamin bisa membaca Alquran.

**Ketiga**, selain lembaga khusus yang menangani baca-tulis-hafal Al Quran-Hadits itu, UIN Jakarta, Bandung, Malang, Surabaya, Semarang dan Serang, memiliki lembaga khusus “Ma’had Al-Jami’ah” sebagai tempat penguatan keagamaan dan kajian ilmu sains dan teknologi bagi mahasiswa. Misalnya, mahasiswa digembleng di asrama dengan materi keagamaan dan bahasa Asing (bahasa Arab dan Inggris) bahasa. Bahasa Arab harus dikuasai mahasiswa dan dosen sebagai alat memahami literatur keagamaan Islam dan bahasa Inggris sebagai alat untuk memahami literatur sains dan teknologi dan untuk percakapan sehari-hari di asrama. Tidak semua kampus PTKIN memiliki Ma’had Al-Jami’ah (MA) sebagai tempat penguatan ilmu agama dan bahasa asing. Kapasitas Ma’had Al-Jami’ah

yang ada pun kapasitasnya sedikit, tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa. Padahal MA merupakan salah satu syarat pendirian UIN. Kampus UIN dan IAIN belum menjadikan bahasa asing sebagai bahasa pengantar perkuliahan. Hal ini menjadikan lambannya penguasaan bahasa asing mahasiswa. Jika tidak dalam perkuliahan, minimal bahasa asing itu dipraktikkan dalam lingkungan kampus. Sebagaimana dilakukan beberapa pesantren modern.

Sosialisasi dan pelatihan integrasi ilmu masih lemah, sehingga para dosen belum memahami dan belum siap menerapkan konsep tersebut di dalam kelas; perekrutan dosen dan mahasiswa umum belum mempertimbangkan penguasaan literatur keagamaan sehingga memudahkan implementasi integrasi ilmu; dosen UIN juga belum intensif mengkaji konsep integrasi ilmu dan implementasinya dalam pembelajaran dan penelitian.

## Penelitian

Integrasi keilmuan dalam kegiatan penelitian dapat diwujudkan melalui kajian kooperatif antar fakultas dan program studi, penetapan tema penelitian dengan pokok bahasan integrasi keilmuan yang diangkat dalam judul-judul karya tulis ilmiah serta melalui hibah penelitian integrasi ilmu oleh UIN dan IAIN dari Kementerian Agama Pusat.

**Pertama**, kampus memberikan kuota riset tema integrasi setiap tahun. Ini bukti kesungguhan kampus dalam pengembangan integrasi ilmu. Sebagai rangkaian riset, kampus juga mengadakan seminar dan workshop dengan tema integrasi ilmu. Telah banyak buku integrasi keilmuan agama dan umum lahir di UIN dan IAIN. Dengan demikian, integrasi keilmuan tidak hanya sekedar konsep atau teori tetapi bisa diterapkan dalam pembelajaran dan penelitian. Buku-buku hasil riset tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum sangat dibutuhkan mahasiswa dan dosen sebagai referensi dalam perkuliahan. Disamping itu dilakukan melalui kolaborasi dosen lintas prodi atau lintas fakultas untuk menguatkan integrasi keilmuan yang dikembangkan.

Judul penelitian dosen UIN Sultan Maulana Hasanudin Makasar seperti: Etika Muamalah Perspektif Al-Ghazali, Epistemologi

Naskah Tafsir Ayat Kaunyah, Konstruksi Sumber dan Implementasi Hukum Kontrak Bisnis Asuransi Syariah di Indonesia; Komodifikasi Islam dalam Ekonomi Pasar. UIN Sunan Gunung Djati misalnya, Implementasi Kemaslatan Umat dalam Rambu-rambu Syariah, Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Prolematika Rumah Tangga, Masa depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan tantangan Kompleksitas Global, Ekonomi Islam Kedudukan Harta, Hak Milik, Jual Beli, Koperasi, Etika Bisnis dll. UIN Salatiga misalnya, Hasil-hasil riset itu perlu diterbitkan dan disebarakan sehingga keterbacaannya luas. Tidak saja untuk kalangan terbatas UIN dan IAIN yang bersangkutan tetapi seluruh PTKIN dan PTKIS di Indonesia. Dengan demikian antar dosen UIN saling berbagi pengetahuan dan praktik baik di kampusnya masing-masing (Suhendi, 2020).

Kolaborasi dosen agama dan umum dalam riset sangat ideal untuk melahirkan karya integrasi ilmu di UIN dan IAIN karena masing-masing saling mengisi dan menguatkan sesuai bidang masing-masing. Pada dasarnya sangat sulit mencari dosen yang menguasai dua atau lebih disiplin ilmu sekaligus. Kolaborasi ini menjadi solusi pengembangan riset integrasi ilmu. Permasalahannya, apakah dosen dan mahasiswa terbiasa berkolaborasi dalam bentuk penelitian antar fakultas atau program studi?

Penelitian integrasi keilmuan memungkinkan Islam tidak hanya diperbincangkan dalam tataran teoritik seperti halal-haram tetapi Islam menjadi aplikatif bagi kehidupan, keseharian, dan menjadi solusi bagi masalah kemanusiaan dan lingkungan. Berbeda dengan karakter agama atau Islam, ilmu umum atau ilmu sains dan ilmu sosial cenderung lebih aplikatif dalam arti menjawab langsung permasalahan kemanusiaan dan lingkungan (Sofyan, 2020).

**Kedua**, karya ilmiah mahasiswa memuat tema integrasi atau mengutip ayat dan hadits yang relevan dengan tema kajian. Kajian itu ada yang tegas menunjukkan kaitan ilmu agama dan ilmu umum, seperti pada Prodi Bimbingan Konseling Islam, dan Ekonomi Syariah, Psikologi Islam; juga kajian ayat dan hadits tentang sains di Prodi Alquran dan Tafsir (Habibullah, 2020). Akan tetapi ada yang

sekedar menempelkan atau mencocokkan konsep-konsep tertentu dengan ayat atau hadits. Sering disebut sebagai ayatisasi atau haditsisasi sehingga terkesan dangkal. Misalnya dalam kajian manajemen pendidikan. Perbedaannya antara UIN dan UNJ atau UPI hanya pada ayat, hadits, dan lokasi riset. Mahasiswa UIN lokasi risetnya di madrasah atau pesantren, sedangkan mahasiswa UNJ dan UPI lokasi risetnya di sekolah. Meskipun terkesan dangkal dan dipaksakan, beberapa dosen bahkan mewajibkan—tidak hanya menyarankan—para mahasiswa untuk mengaitkan kajiannya dengan Alquran dan hadits. Karya mahasiswa harus memuat ayat dan hadits sebagai pembeda dengan kajian mahasiswa di program studi yang sama di PTU. Inilah di antara perbedaan kajian mahasiswa UIN dan IAIN dengan PTU. Prodi tertentu, seperti Ekonomi Syariah, jelas belajar ekonomi Islam yang berbeda dengan ekonomi di PTU. Akan tetapi sebagian program studi harus mengkaji ulang dalam bentuk integrasi atau perbedaan antara program studi agama dan program studi umum (Suprpto, 2020).

Judul Skripsi mahasiswa UIN Walisongo misalnya, Analisis Integrasi Nilai Islam pada Materi Plantae Kelas X SMA/MA sesuai Metode Pendidikan Abdurrahman An-Nahlawi (Reny Kusuma Wardani), dan Pengembangan Modul Berbasis SETSI (*Science, Environment, Technology, Society, Islamic Integration*) pada konsep Invertebrata (Milati Ladaina). Riset integrasi ilmu mahasiswa mensyaratkan pemahaman keagamaan dan ilmu umum yang baik sehingga menghasilkan hasil penelitian yang baik pula. Meski ada dosen pembimbing, hasil riset sepenuhnya sangat tergantung kepada kapasitas keilmuan mahasiswa. Sebagus apa pun dosennya jika mahasiswanya lemah maka hasilnya tidak akan maksimal. Jangankan mengkaji integrasi ilmu, sebagian mahasiswa tidak bisa membaca Alquran dengan baik (Hayadin, 2020).

Dengan demikian, tidak hanya menyiapkan wadah dan tempat untuk meningkatkan dan menguatkan kemampuan berbahasa asing dan keagamaannya, UIN dan IAIN harus selektif dalam menerima calon mahasiswa. Melahirkan lulusan yang mumpuni dalam ilmu keislaman dan ilmu umum sekaligus memerlukan input yang bagus secara akademis,

baik ilmu agama maupun ilmu umumnya (Sofi, 2020).

### **Pengabdian Kepada Masyarakat**

Implementasi integrasi ilmu dalam pengabdian kepada masyarakat belum tergambar jelas dalam makalah-makalah, alias masih samar-samar. Misalnya, UIN Jakarta dan Jogja, dijelaskan bentuknya berupa Kuliah Kerja Nyata (KKN) lintas fakultas; KKN yang di distribusikan berupa kelompok mahasiswa berasal dari beberapa program studi dan fakultas agar terjadi interaksi dan dialog multidisiplin untuk dapat menyusun program dan menyelesaikan problema di masyarakat yang sangat beragam (Musfah, 2020). Di UIN Jogja KKN dilakukan melalui penyebaran ilmu agama, dan kesejahteraan masyarakat. UIN Bandung berupa bimbingan keagamaan masyarakat, pengembangan ekonomi masyarakat, pengelolaan pembinaan masjid, penyaluran stimulasi dana usaha kecil dan lain sebagainya. IAIN Salatiga dengan pembuatan *hand sanitizer*, dll., UIN Maliki dengan cara melakukan gerakan amal saleh bagi masyarakat kampus dan luar kampus, dll (Hanun, 2020).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Konsep integrasi keilmuan di UIN dan IAIN memiliki nama yang bermacam-macam meskipun pada intinya sama konsepnya yaitu adanya kesatuan sumber ilmu agama dan ilmu umum. Secara umum UIN dan IAIN sasaran penelitian telah memiliki konsep dan pedoman integrasi keilmuan dengan nama yang berbeda-beda, misalnya “Wahyu Memandu Imu”, “Jaring Laba-laba”, “Pohon Ilmu” dan lain-lain. Disamping itu UIN dan IAIN telah banyak melakukan berbagai kajian tentang strategi implementasi integrasi keilmuan dalam kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi

Pada umumnya penerapan konsep integrasi keilmuan di PTKI dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui pendidikan dan pengajaran penerapan integrasi keilmuan dapat dilakukan dengan menyisipkan ilmu agama ke dalam mata kuliah umum atau sebaiknya dan atau dalam bentuk mata kuliah khusus “Integrasi Ilmu”. Dalam kegiatan

penelitian dapat dilakukan melalui pengembangan penelitian integrasi ilmu, kolaborasi dosen lintas program studi atau fakultas dan mengintegrasikan ilmu dalam penulisan Skripsi, Thesis dan Disertasi. Sedangkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan melalui pemanfaatan integrasi ilmu bagi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan keagamaan dan sains dan teknologi dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata.

### **Rekomendasi**

Perlu peran aktif seluruh civitas akademika UIN dan IAIN dalam penerapan konsep integrasi keilmuan dalam kegiatan Tridarma perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Implementasi konsep integrasi keilmuan dapat berjalan efektif apabila dosen dan mahasiswa telah memiliki kompetensi lintas disiplin ilmu yang memadai antara penguasaan ilmu-ilmu agama dan ilmu sains dan teknologi. Di samping itu untuk mendukung penerapan integrasi keilmuan juga perlu di miliknya lembaga khusus, misalnya: Ma’had Al-Jami’ah sebagai wadah/tempat untuk meningkatkan kemampuan para dosen dan mahasiswa terhadap berbagai kajian keilmuan baik ilmu agama maupun ilmu Sains dan Tekonologi. Integrtasi ilmu dalam kegiatan penelitian dapat dilakukan melalui peran aktif para dosen antar fakultas dan program studi untuk berkolaborasi. Sedangkan integrasi keilmuan dalam pengabdian kepada masyarakat perlu melibatkan para dosen dan mahasiswa lintas fakultas maupun program studi.

Kementerian Agama melalui Puslibang Pendidikan Agama dan Keagamaan untuk dapat menghadirkan naskah akademik tentang pentingnya integrasi keilmuan dalam kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi di lingkungan PTKI perlunya “Pedoman Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Integrasi Ilmu Dosen PTKI” sebagai rujukan penyelenggaraan diklat integrasi keilmuan yang diselenggarakan oleh PTKI dalam rangka mendukung operasional implementasi integarsi keilmuan di PTKI.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih penulis kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yaitu kepada yang terhormat Kepala Puslitbang Penda; Rektor UIN dan IAIN sasaran penelitian; dan para peneliti yang telah membantu menyempurnakan Desain Operasional (DO) dan instrumen penelitian; juga kepada para pembantu lapangan yang telah membantu kelancaran pengumpulan data di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2007) *Paradigma Integrasi Interkoneksi (sebuah antologi)*. Islamic St. Yogyakarta: SUka Press.
- Abdullah, M. A. (2006) *Islamic Studies Di Perguruah Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2005) 'Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi', in Bagir, Z. A. (ed.) *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2009) 'Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)'. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama.
- Bagir, Z. A., Jarot, W. and Anshari, A. (2015) *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Bastaman, H. D. (1996) *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan.
- Creswell, J. . and Clark, P. (2011) *Designing and Conducting Mixed Methods Reearch*. second Tho. California: Sage Publications. Inc.
- Diktis (2019) 'Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam'. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Habibullah, A. (2020) *Implementasi Integrasi Keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Jakarta.
- Hanun, F. (2020) *Implementasi Integrasi Keilmuan IAIN Salatiga Jawa Tengah*. Jakarta.
- Hayadin (2020) *Implementasi Integrasi Keilmuan UIN Walisongo Semarang*. Jakarta.
- Herman, S. (2004) *Roda Berputar, Dunia Bergulir, Kognisi Baru Tentang Timbul-Tenggelamnya Sivivilisasi*. Bandung: IAIN SGD Bandung.
- Ikhwan, A. (2016) 'PERGURUAN TINGGI ISLAM DAN INTEGRASI KEILMUAN ISLAM: Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan', *Jurnal Al Tajdid*, Vol.5 no., pp. 159–187. Available at: <https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/18>.
- Mahzar, A. (2004) *Revolusi Integralisme Islam (Merumuskan Paradigma Sains dan teknologi Islami)*. Bandung: Mizan.
- Moleong, L. J. (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2020) *Integrasi Ilmu UIN Sultan Maulana Hasanudin Serang*. Jakarta.
- Nasir, N. F. (2007) *Transformasi IAIN Sunan Gunung Djati Menjadi Universitas Sunan Gunung Djati*. Bandung.
- Nasir, N. F. (2008) *Pengembangan Pendidikan Tinggi Dalam Prespektif Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Pres.
- Nasir, N. F. (2019) *Rancang Bangun Keilmuan UIN Sunan Gunung Djati*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Praja, S. J. (2005) *Universitas Islam Negeri Mengintegrasikan Ilmu (Sains Tauhidullah)*. Bandung: IAIN SGD Bandung.
- Rijal, S. (2017) 'NTEGRASI KEILMUAN UMUM DAN AGAMA', *Jurnal Al Ulum; Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 4, pp. 163–175. doi: <https://doi.org/10.31102/alulum.4.1.2017.163-175>.
- Sofi (2020) *Implementasi Integrasi Keilmuan UIN Syekh Malik Ibrahim Malang*. Jakarta.
- Sofyan, A. (2020) *Implementasi Integrasi*

*Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta.

Suhendi, E. (2020) *Implementasi Integrasi Keilmuan Iain Syekh Nurjati Cirebon*. Jakarta.

Suprpto (2020) *Implementasi Integrasi Keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Jakarta: Puslitbang Penda Balitbang Kemenag RI.

Suprayogo, Imam. (2009) *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di*

*Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama.

Thoyib, M. (2020) 'Manajemen Integrasi Keilmuan dan Keislaman UII Yogyakarta: Pondasi Filosofis, Orientasi Futuristik dan Strategi Menuju World Class University', *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1, pp. 41–60. Available at: <http://www.abhats.org/index.php/abhats/article/view/9/9>.